

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengurangi Kenakalan Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun

Trio Arreza Wicaksono^{1✉}, Erwin Yudi Praha²

¹Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia

²Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia

Abstrak

Kenakalan remaja dalam konsep psikologi biasa disebut juvenile delinquency. Secara etimologi adalah juvenile yang berarti anak, sedangkan delinquency ialah kejahatan. Jadi dapat disimpulkan bahwa, kenakalan remaja merupakan suatu perbuatan yang berupa kejahatan pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang sifatnya melawan hukum, anti sosial, dan termasuk menyalahkan juga melanggar norma-norma sosial serta agama. Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun adalah salah satu madrasah aliyah yang ada di Kabupaten Madiun. Permasalahan mengenai kenakalan remaja memang sering terjadi, khususnya pada para siswa. Kenakalan yang terjadi di madrasah meliputi bolos jam pelajaran, merokok, terlambat, berbicara tidak sopan terhadap orang, serta temanya. Kenakalan yang ada memang masih tergolong kenakalan ringan, tetapi hal tersebut dapat menagnggu proses belajar para siswa. Adapun permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu tentang peran guru pendidikan agama islam guna mengurangi kenakalan remaja yang terjadi, serta faktor yang menjadi hambatan dan dukungan guru pendidikan agama Islam dalam melakukan perannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja yang dilakukan oleh para siswa sudah berkurang. Peran guru pendidikan agama Islam dalam menjalankan perannya sudah baik dan cukup efektif, dengan menggunakan berbagai macam metode, tehnik, serta memanfaatkan berbagai macam program yang ada di madrasah.

Kata Kunci: *Guru, peran guru, kenakalan siswa.*

Abstract

Juvenile delinquency in the psychological concept is usually called juvenile delinquency. Etymologically it is juvenile which means child, while delinquency is crime. So it can be concluded that juvenile delinquency is an act in the form of a crime committed by a juvenile which is against the law, anti-social, and includes blaming as well as violating social and religious norms. Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun is one of the madrasa aliyah in Madiun Regency. Problems regarding juvenile delinquency often occur, especially among students. Misbehavior that occurs in madrasah includes skipping class hours, smoking, being late, speaking disrespectfully to people and their friends. The existing delinquency is still classified as mild delinquency, but it can interfere with the learning process of students. The problems that will be discussed in this study, namely the role of Islamic religious education teachers in reducing juvenile delinquency that occur, as well as factors that become obstacles and support for Islamic religious education teachers in carrying out their roles. The results of this study indicate that juvenile delinquency committed by students has decreased. The role of Islamic religious education teachers in carrying out their roles is good and quite effective, using various methods, techniques, and utilizing various programs in madrasahs.

Keywords: *Role, teacher, student delinquency*

Pendahuluan

Di Era milenial dan teknologi seperti saat ini, fenomena kenakalan remaja sangat mengkhawatirkan sering kali dianggap biasa. Sehingga tindakan bimbingan dan juga arahan secara psikologis harus segera dimulai guna mengantisipasi kasus kenakalan remaja yang semakin marak. Pergaulan adalah salah satu penyebab kenakalan remaja dapat terjadi dan pendidikan bisa menjadi salah satu sarana untuk mengantisipasi fenomena ini. Masa remaja merupakan masa dimana seorang anak mengalami perpindahan atau lebih dikenal dengan istilah transisi dari kanak-kanak ke dewasa, remaja sering kali merasa bahwa dirinya bukan lagi kanak-kanak lagi, akan tetapi remaja tersebut belum siap untuk bertanggung jawab seperti orang dewasa. Menurut Zakiah Daradjat beliau mengemukakan masa remaja adalah masa perpindahan seorang manusia dari kanak-kanak ke masa dewasa. Setiap manusia meninggalkan masa kanak-kanaknya dimana pada masa ini manusia memiliki ketergantungan akan tetapi belum sampai diusia dewasa secara utuh. Hal ini ditandai dengan belum mampunya remaja untuk bertanggung jawab akan perbuatannya. Pada masa ini keperibadian dan tumbuh kembang seorang anak tergantung kepada keadaan dan tingkat sosial masyarakat.

Masa perpindahan remaja mengalami keadaan psikis yang labil, serta cenderung melakukan beberapa hal yang sesuai norma maupun melanggar norma, tindakan tersebut dilakukan biasanya untuk menemukan pola atau menemukan jati dirinya. Di masa transisi ini anak sering kali melakukan tindakan-tindakan yang beberapa tindakan menyebabkan kekhawatiran serta perasaan kurang menyenangkan bagi masyarakat, keluarga bahkan orangtuanya. Terkadang tindakan tersebut dilakukan melalui metode coba-coba. Remaja merupakan salah satu aset masa depan suatu bangsa, yang mana hal ini menjadi gagasan utama agar remaja bisa menjadi pribadi yang baik. Tetapi, pada zaman sekarang kita sudah banyak melihat pola arus kemerosotan moral yang semakin melanda terhadap generasi muda yang biasa lebih kita kenal dengan generasi milenial.

Didalam proses pencarian jati diri, seringkali para remaja salah untuk memilih tindakan yang seharusnya dilakukan dan mempraktekannya dengan banyak gaya, selalu ingin tampil berbeda serta menarik perhatian. Dalam masa remaja, anak biasanya memiliki sikap dimana anak tersebut ingin diperhatikan, tetapi tindakan yang dipilih untuk mendapatkan perhatian tersebut biasanya cenderung kearah yang salah atau tidak sesuai norma. Kebanyakan merujuk pada perilaku yang berupa penyimpangan atau pelanggaran pada aturan norma yang berlaku, baik itu norma agama, sosial, serta norma hukum. Hal ini menjadikan kenakalan remaja menjadi permasalahan yang kompleks karena banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi, namun pangkal utamanya adalah lemahnya individu (remaja) untuk mengontrol diri. Kenakalan yang dilakukan tak jarang menimbulkan keprihatinan dalam kehidupan lingkungan masyarakat, seperti keonaran yang ditimbulkan pada saat bermain game online arak-arakan sepeda motor, dan mabuk-mabukan. Keonaran yang mereka lakukan tidak hanya memprihatinkan namun juga mengganggu kenyamanan lingkungan masyarakat karena suara-suara yang mereka timbulkan pada saat melakukan kegiatan tersebut.

Kemerosotan moral sering diartikan dengan kenakalan remaja. Meskipun sama- sama bersangkutan dengan penurunan moral akan tetapi makna dari dekadensi moral yang sesungguhnya lebih kronis dan kompleks dari pada sekedar kenakalan remaja biasa. Dekadensi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *decadence* yang artinya kemunduran, kehancuran. Dalam bahasa Latin disebut *decadere* yang berarti jatuh, turun, merosot. Secara umum dekadensi moral merupakan suatu keadaan dimana telah terjadi penyusutan moral

yang bermakna bahwa individu maupun kelompok tidak mentaati aturan serta tata cara yang berlaku di masyarakat. Seorang remaja dapat dikatakan mengalami dekadensi moral (krisis moral) apabila penyimpangan ataupun kejahatan yang dilakukan tersebut tergolong sangat berat dan diluar batas kenakalan pada umumnya serta menimbulkan dampak kerusakan yang parah baik bagi dirinya sendiri maupun pada orang lain.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan kenakalan remaja dapat terjadi, yaitu faktor Internal. Pada usia remaja ini, perilaku remaja seringkali memperlihatkan keinginan untuk menegaskan jati diri. Dalam pandangannya, mereka bukan lagi anak kecil yang tidak diperbolehkan untuk menyatakan apa saja yang ada dipikrannya. Mereka berusaha memiliki kedudukan di tengah kelompoknya. Agar dalam kelompok tersebut bisa mengakui jati dirinya, mereka juga selalu ingin melakukan aksi-aksi yang memancing perhatian orang kepadanya. Selain itu, kenakalan remaja dapat terjadi karena adanya krisis identitas, pengendalian diri yang lemah, serta pengembangan mental yang tidak seimbang. Dari segala masalah tadi akan berdampak pada ketidakmampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Namun, dari penjelasan itu semua, faktor utama yang terdapat dalam faktor internal kenakalan remaja adalah kurangnya tertanam nilai-nilai agama pada setiap individu. Terdapat banyak faktor eksternal yang mempengaruhi kenakalan remaja yang pertama adalah keluarga. Keluarga merupakan institusi pertama yang ditemui anak dalam perjalanan hidupnya, karena keluarga merupakan awal dari pengenalan dan pemahaman anak mengenai setiap kehidupan. Oleh karena itu peran keluarga sangat penting.

Dalam lingkungan sekolah sendiri kasus kenakalan remaja juga ada, walaupun tergolong kedalam kenakalan remaja ringan seperti bolos sekolah, berkata kotor, tidak sopan terhadap guru dan lain sebagainya. Sebagian orang mengatakan bahwa hal-hal tersebut adalah sebuah kejadian yang normal, karena tindakan tersebut merupakan bagian dari perjalanan individu dalam menemukan jati dirinya. Namun sebenarnya kenakalan remaja adalah problem yang serius dan tidak bisa dianggap masalah yang remeh lagi karena pada akhirnya akan berakibat fatal bagi diri mereka sendiri maupun orang lain. Berangkat dari problem ini lah, kenakalan remaja sangat perlu mendapatkan perhatian khusus serta penanganan yang serius dari segala pihak. Disekolah orang yang sangat berperan penting dalam mendidik dan membina anak adalah guru. Kenakalan remaja sangat perlu mendapatkan perhatian dan penanganan yang serius dari segala pihak.

Peran lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah sangatlah penting, terutama untuk para guru. Pendidikan adalah upaya yg terjadwal sertaterarah untuk "memanusiakan" insan melalui suatu proses pendidikan. Pendidikan tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan manusia, lantaran menggunakan pendidikan setiap individu bisa menyebarkan dan memperluas potensi diri mereka masing-masing. Untuk menyempurnakan pendidikan yang diberikan orang tua yang mana orang tua merupakan pengajar (pendidi/guru) pertama kita. untuk memperbaiki pengajaran yang diberikan orang tua maka diperlukan sosok pendidik yang lebih professional. Pendidik yang profesional yang dimaksud adalah guru.⁸ Salah satu tugas pendidikan adalah transfer ilmu yang sangat membantu perkembangan seseorang menuju kedewasaan yang bertanggung jawab. Untuk mencapai proses pendidikan yang maksimal, diperlukan guru yang profesional, dalam arti tidak hanya menyampaikan ilmu atau bahan pelajaran, tetapi juga memiliki tanggung jawab mendidik, mengarahkan dan membimbing anak didiknya agar menjadi manusia yang bertakwa, cerdas. Menjadi pribadi yang berakhlak mulia juga bermanfaat bagi tanah air dan bangsa.

Pengertian guru secara terminologi, tertera pada Surat Edaran (SE) Mendikbud dan Kepala BAKN Nomor 57686/MPK/1989 menyatakan bahwa guru adalah seorang pegawai negeri sipil (PNS) yang diberi tugas, wewenang, dan tanggung jawab oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pendidikan di sekolah (termasuk hak yang melekat dalam jabatan). Dan dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa guru dipandang sebagai bagian kecil dari istilah 'pendidik'. Pasal 39 (2) menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan

dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Guru tidaklah sebatas memiliki peran sebagai seorang pendidik melainkan sebagai pengajar juga pelatih sekaligus pembimbing bagi peserta didik. Guru adalah orang tua kedua bagi anak yang berada di sekolah. Diantara semua pendidik yang ada, guru Pendidikan Agama Islam adalah salah satu guru yang bertanggungjawab dalam menanamkan serta membina nilai-nilai moral dan keagamaan bagi anak. Dengan usaha yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam yang berupa binaan yang terarah, remaja akan mengembangkan potensi yang ada dalam diri dengan baik, sehingga proses keseimbangan diri yang serasi antara aspek rasio dan aspek emosional akan dicapai dengan baik. Pikiran yang sehat akan mengarahkan remaja kepada perbuatan yang terpuji, baik, sopan, dan bertanggung jawab. Sehingga dalam proses penyelesaian permasalahan dapat diselesaikan dengan cara yang semestinya.

Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun sendiri juga terdapat permasalahan yang sama, yaitu mengenai kenakalan remaja yang terjadi. Dalam mengatasi kenakalan siswa yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun, guru pendidikan Islam berperan sebagai pembina, yakni dengan cara memberikan nasihat dan arahan yang baik kepada siswa yang bermasalah, memberikan sanksi-sanksi yang ditujukan agar siswa sadar dan menimbulkan efek jera, serta pengontrolan bersekala guna melihat perkembangan siswa. Tindakan yang selanjutnya adalah dengan menjadi pengajar dan pendidik. Dalam menjalankan perannya, guru juga bertindak sebagai fasilitator, hal ini ditujukan agar siswa merasa nyaman dan aman sehingga siswa dan siswi bisa mengutarakan isi pikirannya kepada guru. Dalam arti lain, dengan menjadi fasilitator, guru pendidikan agama Islam akan lebih mudah menanamkan pengetahuan dan pemahaman mengenai ajaran-ajaran Islam serta membantu menyelesaikan permasalahan siswa tersebut. Sering kali permasalahan yang dialami oleh siswa menjadi alasan untuk siswa bertindak yang tidak baik (tidak sesuai norma) dan melakukan kenakalan seperti, bolos pelajaran, terlambat, sampai meninggalkan kelas.

Dari beberapa uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana peranan seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kasus kenakalan remaja yang terjadi di sekolah atau madrasah. Hal ini penting untuk diteliti supaya kita tahu bagaimana perjuangan seorang guru agama Islam dalam membina moral remaja sekaligus mengatasi kasus kenakalan remaja yang marak terjadi, sekaligus menciptakan manusia yang bermoral dan menjadikan para remaja yang Islami khususnya di Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun. Dengan demikian penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengurangi Tingkat Kenakalan Pada Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun.

Metodologi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan kegiatan ilmiah yang dilakukan untuk mengumpulkan data secara sistematis, mengurutkannya sesuai kategori tertentu, mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.¹¹ Pada penelitian kualitatif yang menjadi instrumennya adalah peneliti itu sendiri (human instrument). Dalam penelitian ini, peneliti harus mempunyai bekal dalam teori dan wawasan yang luas, yang berfungsi agar peneliti mampu bertanya, menganalisis, memotret serta mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti agar dapat menjadi lebih jelas dan bermakna.

Pendekatan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitiannya adalah metode deskriptif. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun. Sumber data primer ini didapatkan dari 5 sampel siswa dan juga 2 guru pendidikan agama Islam yang ada di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari absensi (catatan siswa yang terlambat atau bermasalah) yang dilakukan setiap pagi oleh para guru sebelum

melaksanakan program dan juga kegiatan belajar mengajar serta foto pelaksanaan peranan yang dilakukan guru dalam mengurangi kenakalan siswa. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu wawancara, observasi serta dokumentasi. Sedangkan instrumennya berupa pedoman wawancara, pedoman observasi serta pedoman dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan Langkah-langkah yang diambil dari teori Miller dan Hubberman dengan mengambil langkah Analisis induktif adalah penganalisisan yang dimulai dari fakta khusus kemudia teori untuk mendapatkan kesimpulan secara utuh dan umum.

Hasil dan Pembahasan

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengurangi Tingkat Kenakalan Remaja di Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun

Seorang guru pendidikan agama Islam mempunyai peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan misi pendidikan agama Islam di lapangan yaitu dalam pengimplementasian nilai-nilai Islam dalam diri anak didik di kehidupan sehari-harinya. Untuk itu, seorang guru agama Islam harus memiliki pengetahuan yang luas tentang ilmu agama serta memiliki akhlak yang baik.. Meskipun tugas pembinaan akhlak dan moral anak didik tidak hanya diemban oleh guru pendidikan agama Islam saja, akan tetapi secara tidak langsung guru agama yang menjadi bayang-bayang akan akhlak dan moral anak didik. Di mata masyarakat, perilaku baik atau buruknya anak didik pasti tidak lepas dari bagaimana peranan guru agamanya dalam membina akhlak dan moral mereka di sekolah.

Guru pendidikan agama Islam menjelaskan kewajiban guru sebagai seorang pengajar dan pendidik tidak hanya mampu memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa, akan tetapi harus mampu menjadi tauladan untuk siswa walaupun belum sempurna. Guru adalah figur ideal yang segala perilakunya akan digugu dan ditiru oleh anak didiknya. Di samping itu guru pendidikan agama Islam adalah figur yang diharapkan mampu menanamkan perilaku Islami kepada siswanya agar terbentuk akhlakul karimah, sehingga menjadi kebiasaan siswa sehari-hari. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat sentral dalam melaksanakan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun terutama dengan perilaku yang dilakukan oleh siswa, perilaku Islami yang diperlihatkan oleh siswa adalah contoh berhasilnya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas Ibu Ernik Wahyu Widayati, S.Pd.I juga menjelaskan bahwa peran guru pendidikan agama Islam sebagai pengajar dan pendidik yaitu a) Guru membina dan mengevaluasi perkembangan siswa dengan memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa agar menjadi lebih baik; b) Guru memberikan contoh akhlak yang baik kepada siswa; c) Guru mendidik dan mengarahkan siswa untuk memiliki kepribadian yang baik dan pengetahuan yang luas; d) Membentengi hidup dari pengaruh-pengaruh negatif dengan membina dan perdampingan kepada siswa.

Dalam lingkungan sekolah kasus kenakalan remaja juga ada, walaupun tergolong kedalam kenakalan remaja ringan seperti bolos sekolah, berkata kotor, tidak sopan terhadap guru dan lain sebagainya. Sebagian orang mengatakan bahwa hal-hal tersebut adalah sebuah kejadian yang normal sebagai bagian dari perjalanan individu dalam menemukan jati dirinya. Namun sebenarnya kenakalan remaja adalah problem yang serius dan tidak bisa dianggap sepele lagi karena pada akhirnya akan berakibat fatal bagi diri mereka sendiri maupun orang lain.¹⁴ Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Pembimbing dalam Mengurangi Kenakalan Siwa. Tindakan yang dilakukan dalam mengurangi kenakalan yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun itu sendiri, yaitu dengan cara guru memberikan bimbingan kepada siswa yang melakukan kenakalan siswa (bolos sekolah, berkata kurang sopan kepada sesama teman dan orang dewasa, dan lain-lain).

Program bimbingan ini dilakukan guru pendidikan agama islam tidak hanya diberikan kepada siswa yang bermasalah, tetapi kepada seluruh siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun. Bimbingan ini juga dilakukan kepada siswa yang tidak bermasalah, yang bertujuan untuk mengantisipasi dan memberikan arahan supaya siswa tersebut tidak

melakukan hal-hal yang tidak baik. pihak madrasah juga memberikan waktu khusus guna memaksimalkan peran guru pendidikan agama Islam dengan semestinya. Waktu khusus yang diberikan oleh pihak madrasah adalah di waktu pelaksanaan program Pembiasaan Asma'ul Husna dan juga al- Qur'an setiap paginya. Dalam masalah kenakalan siswa yang terjadi, guru pendidikan agama islam juga tidak hanya sekedar melakukan bimbingan dengan cara menasehati, tetapi juga peran sebagai fasilitator. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai pengajar dan pendidik dalam menanggulangi kenakalan yaitu selain mentransfer ilmu juga mendidik siswa agar tercipta perkembangan dalam diri anak didiknya secara maksimal sesuai dengan nilai-nilai Islam, guru pendidikan agama Islam juga bisa menjadi tempat siswa-siswi mengeluarkan unek- uneknya ketika guru sedang mengajar di kelas dan memberikan apresiasi kepada siswa yang bisa menjawab pertanyaan guru di kelas.

Tindakan yang dilakukan tidak hanya sebatas menasehati, memberikan bimbingan, serta bertindak sebagai fasilitator, tetapi juga sangat terbantu oleh adanya program-program keagamaan yang ada di lingkungan madrasah. Salah satu programnya ada program pembiasaan baca al-Qur'an. Pelaksanaan program pembacaan Asma'ul Husna dan Al-Qur'an ini dilakukan setiap pagi dengan cara bergiliran atau dijadwal untuk para siswa. Siswa diminta untuk masuk ke dalam kantor guru atau masjid guna membacakan lafadz al-Qur'an atau Asma'ul Husna, tidak lupa dengan bimbingan guru agama. Jadwal dibagi dua sampai tiga siswa untuk bertugas membaca al-Qur'an dengan cara bergiliran dan untuk yang tidak kebagian jadwal, para siswa tersebut tetap membaca di kelas masing-masing dengan bimbingan dari guru mata pelajaran di jam tersebut. Program ini dilakukan pada pukul 06:30 pagi sebelum pelaksanaan kegiatan belajar mengajar berlangsung. Pada kegiatan ini tidak sebatas hanya membaca saja, tetapi setelah pelaksanaan pembacaan lafadz tersebut, guru agama akan menjelaskan isi kandungan dari ayat yang dibacakan. Jadi dalam pelaksanaan program ini, siswa tidak hanya membaca tetapi secara tidak langsung akan paham dengan makna atau kandungan ayat-ayat yang dibaca.

Tujuan diadakannya metode pembiasaan adalah untuk melatih serta membiasakan anak didik secara konsisten dan kontinyu dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan di kemudian hari. Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, disiplin serta tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti mereka akan mempunyai sifat-sifat baik dan menjauhi sifat tercela.

Dengan memanfaatkan program keagamaan yang ada di madrasah, dapat mempermudah guru pendidikan agama Islam untuk mengontrol dan melihat perkembangan siswa-siswi yang mengalami masalah. Tidak hanya itu, guru juga memberikan sanksi dan juga teguran terhadap siswa yang bermasalah. Sanksi terberat adalah dengan cara melaporkan siswa tersebut ke guru BK (Bimbingan Konseling) bahkan ke kepala madrasah. Hal ini ditujukan guna menimbulkan efek jera bagi siswa dan secara tidak langsung siswa-siswa tersebut akan sadar dengan sendirinya bahwa kegiatan atau perilaku yang mereka lakukan adalah salah.

Dengan adanya kebijakan yang dibuat oleh guru pendidikan agama Islam, membuat siswa tersebut sadar akan apa yang dilakukannya. Banyak sekali siswa yang sadar akan kesalahannya karena bimbingan, arahan, contoh, serta motivasi yang diberikan oleh guru pendidikan agama islam melalui kebijakan dan program-programnya. Untuk mengontrol dan melihat bagaimana kemajuan dan perkembangan siswa yang sudah diberikan bimbingan dan arahan, guru pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun juga melakukan pendataan melalui absensi dipagi hari sebelum pelaksanaan program pembiasaan baca al-Qur'an. Hal ini dilakukan dengan cara mencatat nama siswa-siswi yang terlambat datang ke madrasah dan telah melakukan kenakalan. Hal ini dilakukan untuk merealisasikan visi dan misi madrasah.

Kegiatan tersebut akan berjalan dengan lancar atas dukungan sekolah dan siswa, karena sejatinya guru mengadakan kegiatan ini semata-mata untuk siswa agar siswa melakukan kegiatan di luar mata pelajaran dengan kegiatan yang bermanfaat, bukan dengan kegiatan-kegiatan yang akan merugikan diri sendiri dan orang lain. Salah satu yang menjadi faktor pendukung keberhasilan program ini ialah konsekuesi dan konsisten yang berkelanjutan, artinya setiap siswa diarahkan dan dibimbing guna merubah perilaku menjadi lebih baik dengan adanya beberapa program dan kegiatan yang ada di madrasah.

Untuk mengontrol dan melihat bagaimana kemajuan dan perkembangan siswa yang sudah diberikan bimbingan dan arahan, guru pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun juga melakukan pendataan melalui absensi dipagi hari sebelum pelaksanaan program pembiasaan baca al-Qur'an. Hal ini dilakukan dengan cara mencatat nama siswa-siswi yang terlambat datang ke madrasah dan telah melakukan kenakalan. Hal ini dilakukan untuk merealisasikan visi dan misi madrasah.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Tentunya dalam melaksanakan peranannya, juga ada beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan peran guru dalam mengurangi kenakalan siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun. Adapun faktor pendukungnya antara lain: a) Program keagamaan yang ada di lingkungan madrasah, seperti program pembiasaan baca al-Quran, sholat dhuha dan dzuhur berjama'ah, rohis, serta ekstra tilawatil Qur'an; b) Dukungan penuh oleh madrasah; c) Kerjasama antara guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan konseling (BK).

Sedangkan faktor penghambatnya antara lain: a) a. Siswa sendiri, Faktor yang menghambat peran guru pendidikan agama Islam adalah siswa itu sendiri banyak sekali siswa yang tidak mematuhi perintah guru dan sekolah. Karena merasa dirinya paling hebat dari siswa lainnya; b) Keluarga, faktor keluarga menjadi peran penting dalam perkembangan anak, jika keluarga tidak harmonis dan tidak peduli pada perkembangan anaknya sehingga kurang pengawasan terhadap pergaulan anak dan anak akan cenderung lepas kontrol dan merasa bebas, maka langkah yang dilakukan anak pasti akan salah; c) Keadaan lingkungan, lingkungan tempat tinggal adalah membentuk karakter pergaulan anak remaja, jika dalam lingkungan tempat tinggal tersebut banyak memberikan pergaulan buruk, maka anak remaja akan cenderung memburuk dan bisa jadi kebiasaannya setiap hari, dan akan dibawa di pergaulannya ke sekolah. Akibatnya siswa akan mengabaikan yang bersifat mengikat dirinya dan sulit menerima peraturan-peraturan yang bersifat positif dari pendidikan yang ditanamkan di sekolah.

Simpulan

Dalam mengatasi kenakalan siswa yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun, guru pendidikan Islam berperan sebagai pembina, yakni dengan cara memberikan nasihat dan arahan yang baik kepada siswa yang bermasalah, memberikan sanksi-sanksi yang ditujukan agar siswa sadar dan menimbulkan efek jera, serta pengontrolan bersekala guna melihat perkembangan siswa. Tindakan yang selanjutnya adalah dengan menjadi pengajar dan pendidik. Dalam menjalankan peranannya, guru juga bertindak sebagai fasilitator, hal ini ditujukan agar siswa merasa nyaman dan aman sehingga siswa dan siswi bisa mengutarakan isi pikirannya kepada guru. Dalam arti lain, dengan menjadi fasilitator, guru pendidikan agama Islam akan lebih mudah menanamkan pengetahuan dan pemahaman mengenai ajaran-ajaran Islam serta membantu menyelesaikan permasalahan siswa tersebut. Sering kali permasalahan yang dialami oleh siswa menjadi alasan untuk siswa bertindak yang tidak baik (tidak sesuai norma) dan melakukan kenakalan seperti, bolos pelajaran, terlambat, sampai meninggalkan kelas.

Faktor pendukung guru pendidikan agama Islam dalam menjalankan peranannya adalah dengan adanya program keagamaan yang ada di lingkungan madrasah, seperti

program pembiasaan baca al-Quran, sholat dhuha dan dzuhur berjama'ah, rohis, serta ekstra tilawatil Qur'an. Tidak lupa dukungan penuh oleh madrasah, serta kerjasama antara guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan konseling (BK) Adapun faktor penghambatnya yaitu berasal dari siswa yang menganggap program pembiasaan ini adalah spele serta faktor lingkungan.

Daftar Pustaka

- Aat Syafaat dkk. 2008. "Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)". (Jakarta: Rajawali Pers).
- Abdul Manab. 2015. Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif (Yogyakarta: Kalimedia).
- Gatot Marwoko CA, 2018. Psikologi Perkembangan Masa Remaja, Jurnal Tarbiyah dan Syariah Islamiyah, Vol 26, No 1
- Hasan Basari, 1996. "Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Jasiah, 2008. " Pengantar Ilmu Pendidikan", (Yogyakarta: Bhakta Cendekia).
- Marinda Sari Sofiyana, 2020. Metodologi Penelitian Pendidikan, (Global Ekskutih Teknologi).
- Oktavia Ersalina Gultom, Endang Wani Karyaningsih, 2013. Hubungan Kenakalan Remaja Dan Fungsi Sosial Keluarga Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Tata Boga Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Yogyakarta, Jurnal Keluarga, Vol 1, No 2.
- Suparlan, 2008 "Menjadi Guru Efektif", (Yogyakarta: Hikayat Publishing,).
- Syafiuddin, dkk, 2014. "Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat", (Jakarta: Hijri Pustaka Utama).
- Yudrik Jahja, 2011. "Psikologi Perkembangan", (Jakarta: Prenada Media Group) Agustiniari, L. P., Suarni, N. K., & Ujjanti, P. R. (2014). Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak. E-Journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, 2(1).